

## POST MODERNISME PERSPEKTIF PEMIKIRAN KULTURAL KEAGAMAAN

Oleh: M. Masyhur Amin

### I

Dunia pemikiran biasanya dihadapkan kepada dua kubu yang dikhotomis, yaitu tradisionalisme dan modernisme, baik yang menyangkut pemikiran keagamaan maupun sosial budaya. Tradisionalisme diidentikkan dengan sikap budaya dan pemikiran keagamaan yang konservatif, tertutup, kurang menghargai waktu, tidak mempunyai perencanaan program, melihat ke belakang, percaya kepada takhayul, lamban dalam mengantisipasi perubahan, dan sebagainya. Sementara itu, modernisme diidentikkan dengan progres, terbuka, menghargai waktu, mempunyai perencanaan program yang matang, melihat ke depan, cepat mengantisipasi perubahan, dan seterusnya.<sup>1</sup> Ada kesan, seakan-akan tradisionalisme itu lambang keterbelakangan, sementara modernisme lambang kemajuan, tanpa melihat lebih dalam, filosofi yang melatari pemikiran tradisionalisme dan modernisme itu, bahkan juga buta terhadap kebaikan yang terdapat dalam tradisionalisme dan kelemahan modernisme.

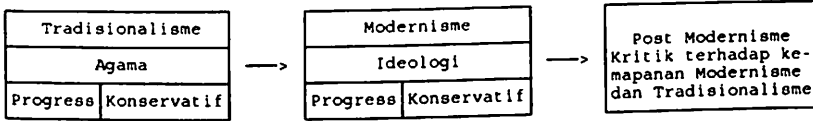
Padahal kalau kita lacak lebih jauh, modernisme selain menjanjikan kenyamanan dan kemudahan dalam hidup berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mempunyai dampak negatif yang tidak kalah pentingnya untuk secepatnya diatasi, yang sulit dijangkau oleh kemajuan ilmu dan teknologi itu sendiri. Dampak negatif itu antara lain dapat dilihat dari banyak aspek, yaitu hidup hedonisme, konsumerisme, ukuran kehidupan yang serba materi, erosi moral, eksplorasi alam yang berlebih-lebihan yang berakibat pada rusaknya lingkungan, bahkan dunia sekarang dipusingkan dengan limbah industri, termasuk limbah industri nuklir yang membawa ketegangan antar negara. Banyak ekonomi terjadi kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang, problem pengangguran, kemiskinan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Sementara itu, dalam masyarakat tradisional biasanya serba religius, paguyuban, mengutamakan kebersamaan dan memegang teguh pada ugeran moral agama dan moral masyarakat. Kehidupan harmoni dengan alam dan

<sup>1</sup>Lihat pendapat David Smith (1974) tentang elemen-elemen Modernisme yang dikutip oleh Riswanda Imawan dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed.), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta, LKPSM, 1993), hlm. 96-97.

<sup>2</sup>Bandingkan: Soedjatmoko, *Dimensi Spiritual dan Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta, Makalah Halaqah dalam Muktamar NU, 1989), hlm. 8.

secara ekonomis kesenjangan itu tidak begitu kentara. Dari pemikiran yang bersifat dikhotomis ini nampaknya pemikiran Post Modernisme bersikap kritis terhadap paradigma modernisme dan tradisionalisme, dengan melihat aspek positif dan negatifya.<sup>3</sup> Alur pemikiran itu sebagai dalam gambar berikut ini:



## II

Sebenarnya era tradisionalisme merupakan era yang dimotori oleh para Nabi dan agama yang kritis terhadap keadaan sosial yang tidak adil dan menyimpang dari yang makruf. Misalnya kehadiran Nabi Luth a.s. yang dihadapkan kepada masyarakat yang mempunyai tradisi penyimpangan seksual; kehadiran Nabi Musa a.s. dihadapkan kepada Fir'aun yang menempatkan diri sebagai Tuhan; kehadiran Muhammad saw. yang dihadapkan kepada masyarakat Jahiliyah (syirik, diskriminatif, permusuhan, zalim, perbudakan), menjadi masyarakat Islami (tauhid, egaliter, ukhuwah, adil dan merdeka).<sup>4</sup>

Namun kemudian agama-agama itu kehilangan vitalitasnya dan tidak lagi mempunyai fungsi kritis, ketika para pengikut agama itu menjadikannya sebagai alat untuk kepentingan para elitnya. Nampaknya nasib ini menimpa setiap agama, termasuk agama Islam, Nasrani, Yahudi, Hindu, Buddha, dan sebagainya. Al-Qur'an melukiskan keadaan tersebut sebagai berikut:

Wahai orang-orang yang beriman; bahwa sebagian besar orang-orang alim (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) itu benar-benar memakan harta benda umat manusia dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. (QS. At-Taubah, 9:34)

Mereka menjadikan para orang-orang alimnya dan para rahibnya sebagai Tuhan-tuhan selain Allah. (QS. At-Taubah, 9:31)

Dalam konteks ini terjadi apa yang disebut dengan konservatisme agama. Di kalangan ulama Islam juga pernah ada fatwa, menerjemahkan Al-Qur'an tidak boleh, mencetak Al-Qur'an dengan mesin cetak juga tidak boleh. Ayat-ayat Al-Qur'an hanya berfungsi sebagai azimat yang diperjual-belikan, dan seterusnya.

<sup>3</sup>Uraian Kritis lihat; Kuntowijoyo, "Iman dan Kemajuan, Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah", *Menara*, No. 10, Th. III, Agustus 1982, hlm. 4-7.

<sup>4</sup>Misi para Rasul a.s. secara fundamental itu sama, yaitu agama tauhid (*Laa-Ilaaha Illallaah*) dan berkesinambungan, baca firman Allah berikut ini:

Dan dia yang mensyari'atkan kepadamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu; tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (QS. Asy-Syura, 42:13)

Di tengah-tengah konservatisme agama itulah kemudian lahir era pencerahan yang mengantarkan umat manusia ke dalam abad modernisme, seperti telah kita lihat dewasa ini. Bahkan apa yang disebut dengan modernisme adalah Barat, dengan kemajuan IPTEK dan ekonominya. Ke sanalah umat manusia berkiblat. Ada dua ideologi besar yang memotori abad modernisme ini dalam kaitannya dengan masalah agama. Pertama adalah sekulerisme yang kapitalistik, yang menempatkan agama hanya dalam lingkungan tempat-tempat ibadah belaka, seperti masjid, gereja, pura, kuil dan urusan agama menjadi urusan yang sangat privat. Agama tidak lagi diperbolehkan mencampuri urusan politik kenegaraan. Kedua adalah ateisme komunistik yang bersikap memusuhi agama; dan agama bagi ideologi ini tidak dipersempit lingkup gerakannya, melainkan agama harus dimusnahkan, karena merupakan candu bagi masyarakat. Kedua macam ideologi ini pernah menjadi kekuatan raksasa yang mempengaruhi bangsa-bangsa di dunia, yang kemudian berakhir dengan hancurnya komunisme di Eropa Timur dan Uni Sovyet.<sup>5</sup>

Sebagai antitesis dari agama, maka kedua ideologi ini berakar pada ideologi materialisme. Artinya manusia hanya dilihat dari sebelah mata saja, yakni dari aspek fisik materinya, tanpa melihat manusia dengan totalitas kemanusiaannya. Akibatnya umat manusia ditimpa "kegelisahan spiritual" dan bernasib amat nestapa. Mereka mencari kepuasan melalui obat bius, minuman keras, kebebasan seks, perjudian, dan seterusnya. Menarik untuk diingat kembali anekdot seorang filosof Yunani yang menyalakan obor di siang hari di tengah-tengah kerumunan orang banyak. Ketika ditanya ia menjawab: "*Ufattisu 'an insanin*", aku sedang mencari manusia.<sup>6</sup>

### III

Kalau konservatisme agama yang dikorup oleh para elitnya memperoleh kritik pedas dari ideologi-ideologi modern, maka kini sebaliknya ideologi-ideologi modern ini tidak sepi dari kritik juga. Arnold Toynbee, mengatakan:

Adapun peradaban Eropa dalam seperdua abad saja sudah melahirkan dua perang dunia yang lebih banyak menghancurkan daripada membangun. Karena itu tidak ada harapan dunia akan peroleh nasib yang lebih baik daripada peradaban Eropa yang terus menerus penuh dengan penderitaan. Setiap ia mendapatkan ilmu pengetahuan berarti bertambah penderitaan manusia. Sedangkan peradaban Tiongkok sendiri apatah lagi untuk menolong dunia, menolong dirinya sendiri pun tidak sanggup, seperti yang ternyata dari pergolakan yang terus menerus di dataran Tiongkok. Tinggal satu lagi yaitu peradaban Islam, semenjak ia lahir sampai sekarang tetap dan dalam statusnya yang baik.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>M. Masyhur Amin (ed.), *Moralitas Pembangunan dalam Perspektif Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta, LPKSM, 1989), hlm. XIX.

<sup>6</sup>Mustofa Luthfi al Manfaluthi, *An-Nazharat* (Beirut, Daruts-Tsaqafah, [t.t.]), hlm. 69.

<sup>7</sup>*At-Tabsyir*, Yogyakarta, Missi Islam Jateng dan DIY, No. 5, Th. II, Rajab 1392.

Milovan Jilas, bekas sahabat presiden Tito dan pemikir ulung komunis Yugoslavia yang kemudian membelot, menyatakan bahwa abad ini adalah yang akan mencatat runtuhnya kapitalisme dan komunisme dan mungkin sekali alternatifnya adalah tampilnya kembali agama sebagai sumber spiritual yang akan memberi harapan-harapan baru bagi perkembangan-perkembangan baru. Tampilnya agama sebagai sumber spiritual ini nampaknya yang disebut sebagai *a new philosophy*.<sup>8</sup> Kalau demikian agama dalam konteks ini Islam harus mampu memperbaharui penampilannya sebagai sumber ilham dalam masyarakat modern sekarang. Menurut Daniel Bell, seorang sosiolog: "Letak kekuatan agama adalah pada kemampuannya dalam melakukan responsi secara moral",<sup>9</sup> dan ini memerlukan keberanian bagi para ulamanya untuk menyuarkan hati nurani umatnya.

#### IV

Di dalam kepercayaan Islam, dalam suatu periode tertentu pasti datang seorang pembaharu yang berperan untuk melakukan pembaharuan terhadap agamanya, baik menyangkut pemahaman maupun perilaku keberagamaan umatnya. Ini artinya, keberagamaan suatu umat, bisa saja pada suatu saat mengalami kebekuan, statisme, konservatisme, sehingga memerlukan pemahaman kembali secara terus-menerus, sehingga agama itu tetap dinamis, progressif dan segar. Realitas keberagamaan suatu umat pada hakekatnya tidak dipengaruhi oleh kitab sucinya belaka, melainkan juga oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kitab suci yang diyakini.
2. Kebudayaan setempat, di mana umat itu berada.
3. Arus pemikiran keagamaan yang diterima (Timur Tengah, India, dan sebagainya).
4. Arus pemikiran modernisme (Barat).
5. Kepentingan politik dan ekonomi.<sup>10</sup>

Interaksi dari kelima faktor tersebut itulah yang menjadi realitas keberagamaan kita. Oleh sebab itu dalam Islam terdapat banyak aliran: Sunni, Mu'tazilah, Khawarij, Murjiah, Syi'i dan sebagainya. Di Indonesia juga dikenal dengan adanya Islam sekuler, Islam abangan, Islam modernis, Islam tradisional, Islam sempalan, dan sebagainya. Kaum Sunni sangat dipengaruhi

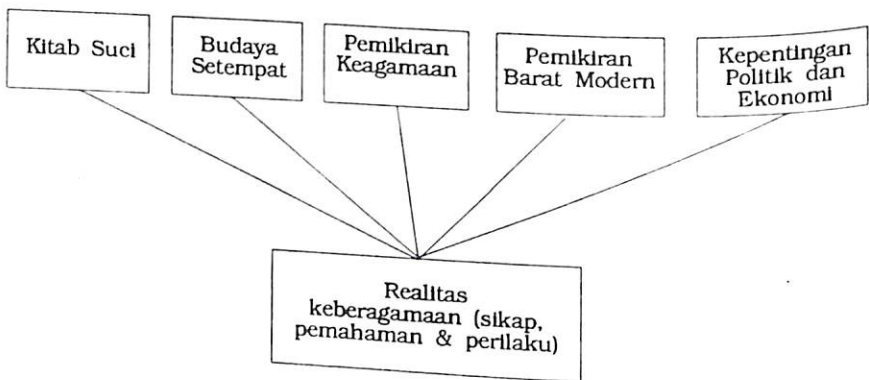
<sup>8</sup>Bertrand Russel, *A History of Western Philosophy* (New York, 1964), hlm. 495.

<sup>9</sup>*Ulumul Qur'an*, Jurnal Islam dan Kebudayaan, II, 1989, hlm. 70.

<sup>10</sup>Bandingkan: A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta, Pustaka al-Husna, 1980), hlm. 54-56. Menurut Hanafi ada lima hal yang menyebabkan perbedaan pendapat yang melahirkan aliran-aliran, yaitu: 1. Kejanggalan suatu persoalan, 2. Lain kecondongan dan watak, 3. Perbedaan lapangan ilmu, 4. Mengikuti orang-orang terdahulu, 5. Perbedaan pengetahuan dan cakrawala tahu.

oleh arus umum kekuatan pada saat itu, sedangkan kaum Syi'i sangat dipengaruhi oleh fanatisme kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya; kaum Mu'tazilah sangat dipengaruhi oleh filsafat Rasionalisme, sedangkan kaum khawarij dipengaruhi oleh kebadawahannya. Demikian juga Islam sekuler sangat dipengaruhi oleh alam pikiran Barat; Islam abangan dipengaruhi oleh budaya Jawa (kejawen); Islam tradisional dipengaruhi referensi kitab kuning, sedangkan Islam modernis dipengaruhi oleh gerakan pembaharuan di Timur Tengah, seperti Abduh dan sebagainya.

Jadi pemikiran dan perilaku keagamaan suatu umat itu, dipengaruhi banyak faktor, dan karena menyangkut manusia, maka kebenarannya relatif sifatnya, tidak mutlak. Di sini kita harus bisa membedakan antara ajaran dan pemikiran. Ajaran adalah suatu yang diyakini, diimani datangnya dari Tuhan, dan bersifat mutlak, sedangkan pemikiran keagamaan yang dipengaruhi oleh banyak faktor tersebut, karena datangnya dari manusia, maka tentunya bersifat relatif (kebenaran relatif). Lihat gambar berikut ini:



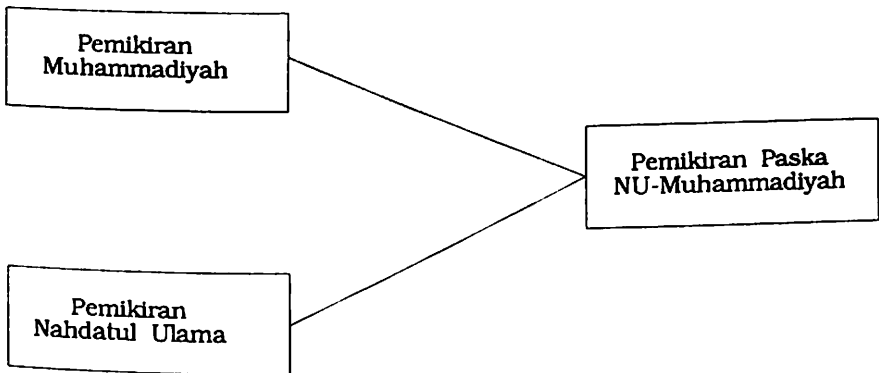
Arus pemikiran keagamaan yang beraneka ragam itu kini, dalam era Post Modernisme dikritik dan digugat. Khususnya arus kuat pemikiran keagamaan yang kini dianggap sudah mapan, seperti Muhammadiyah yang mewakili Islam modernis dan NU yang mewakili arus pemikiran tradisional. Nurcholis Madjid pada tahun tujuh puluhan telah mencoba membongkar paradigma-paradigma lama yang sudah mapan, melalui idenya tentang sekularisasi.<sup>11</sup> Pernyataan-pernyataan dan perilaku Abdurrahman Wahid juga mengarah ke sana. Beberapa pembicara dalam seminar tentang "Wawasan keIslaman NU dan Muhammadiyah" telah membongkar, betapa organisasi-organisasi

<sup>11</sup>Lihat polemik antara Rasjidi dan Nurcholis dalam H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Nurcholis Madjid tentang Sekularisasi* (Jakarta, Bulan Bintang, 1972).

keIslaman ini telah terperangkap kepada dua kubu kebudayaan yang sama-sama merugikan Islam: religio feodalisme dan religio borjuisme.<sup>12</sup>

Di Indonesia arus pemikiran keIslaman itu kini diperkaya dengan masuknya buku-buku karya ulama Syi'ah dari Iran, seperti Ali Syariati, dari India seperti karya Asghar Ali, dari Mesir seperti Hasan Hanafi. Buku-buku karya mereka itu sangat berbeda dengan paradigma keIslaman yang selama ini dipahami oleh umat pada umumnya, seperti *Ad Din wats-Tsawrah*, karya Hasan Hanafi, dan sebagainya.

Alam pemikiran Post Modernisme yang mencoba melakukan gugatan dan kritik terhadap Tradisionalisme dan Modernisme, juga berpengaruh terhadap wilayah pemikiran keagamaan kita. Artinya dalam pemikiran keagamaan telah terjadi dekonstruksi, pembongkaran terhadap pemikiran keagamaan yang sudah ada serta merelatifkan setiap bentuk pemikiran keagamaan yang selama ini sudah dipandang mapan, seperti dalam gambar berikut ini:



Meminjam bahasa Asy-Syafi'i, pemikiran keagamaan itu bagaikan arus air. Bilamana air itu tergenang, maka akan merasa dan bau busuk, tetapi bilamana air itu mengalir, niscaya nampak segar dan enak. (*Inni raaytu wuqufal-maa-i yufsiduhu; in saala thaaba wa in lam yajri lam yathib*).

<sup>12</sup>Lihat Masdar Farid Mas'udi, "Menuju Keberagamaan yang Populistik, Reorientasi Pemikiran Keagamaan NU-Muhammadiyah" dalam Yunahar Ilyas, *Muhammadiyah NU, Reorientasi Wawasan Keislaman* (Yogyakarta, LPPI, LKPSM, Al Muhsin, 1993), hlm. 183-191.